

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai budaya dan seni yang harus dikembangkan agar dapat dilindungi dan dilestarikan sebagai aset bangsa. Kain batik dibuat melalui hasil tangan para pengrajin di seluruh Indonesia. Bangsa Indonesia tentunya harus bangga memiliki batik sebagai warisan budaya dengan motif batik yang beragam dan unik. Motif batik merupakan suatu kerangka gambar yang dibuat atau ditorehkan pada kain berupa gabungan titik, garis dan ornamen yang membentuk satu kesatuan dan menghasilkan suatu gambar pada selembar kain yang dilukis. Pola pada batik biasanya terdiri dari unsur-unsur pola khas suatu daerah, dan unsur-unsur tersebut juga digunakan sebagai penanda nama-nama pola batik (Nur, 2018:1)

Batik sebagai produk budaya masyarakat Indonesia, tentu mempunyai ciri khas tersendiri. Seni batik ini mengandung nilai filosofis yang tinggi. Motif batik memiliki tiga unsur yang saling berhubungan satu sama lain yaitu filosofi, fungsi, dan motif. Para perajin batik berkreasi dengan niat dan harapan yang berbeda-beda sesuai dengan maknanya (Suliyati, et.al., 2019:62)

Batik pada mulanya merupakan kerajinan pakaian yang berasal dari zaman kerajaan Jawa. Batik sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, terus berkembang dan terkenal hingga saat ini. Awalnya kegiatan membatik hanya ada di kalangan keluarga kerajaan dan hanya digunakan untuk pakaian raja, keluarga, dan pegawainya. Pakaian batik tradisional yang dikenakan para bangsawan dan pejabat

kerajaan terbuat dari kain batik halus yang diproduksi dalam jumlah terbatas dan hanya dibuat untuk kalangan tertentu. Sedangkan bagi masyarakat awam, pakaian yang dikenakan adalah kain ikat celup, terbuat dari bahan kain yang murah dan lebih kasar. Jika kita bandingkan harga kain batik halus yang digunakan para bangsawan kerajaan dengan kain kasar yang digunakan oleh masyarakat biasa, terdapat perbedaan yang sangat besar (Kartika et al., 2020:499-500)

Secara etimologis, batik sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*amba*” artinya tulisan dan “*tik*” yang artinya titik. Istilah batik ini mengacu pada sebuah kain dengan pola yang dibuat dari malam (*wax*) atau sering juga disebut lilin yang nantinya akan ditorehkan ke kain untuk mencegah masuknya bahan pewarna (*dye*) (Dedi, 2018:1). Dilihat dari keindahan dan keberagaman motifnya batik dikategorikan menjadi suatu karya seni. Batik dikenal sebagai karya seni adiluhung karena batik memiliki keunikan dan keindahan, yang membedakan batik dari karya seni kain lainnya yaitu hasil corak dekorasi tekstilnya yang tidak terlepas dari pengetahuan lokal pengrajin atau pembatik sehingga menghasilkan karya seni yang indah (Eskak, 2013:1)

Menurut Herawati (Herawati, 2010:1), batik dapat dilihat sebagai suatu produk budaya dan memiliki keindahan disetiap corak batik yang dihasilkan sebagai wujud keindahan seni, yaitu seni batik. Kesenian batik atau seni batik merupakan jenis seni budaya yang menggambarkan pandangan hidup yang bermakna dan mempunyai tujuan serta keindahan alam semesta atas dasar nilai dan keindahannya yang dilindungi dan dijaga oleh Negara Indonesia. Oleh karena itu, dari dulu hingga saat ini batik masih digemari dan telah disahkan oleh “*United*

Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) sebagai Indonesian Cultural Heritage” yaitu sebagai warisan budaya tak benda pada 2 Oktober 2009 (Hakim, 2018:61-62)

Memasuki abad ke-20, batik mulai berkembang pesat. Hal ini terjadi karena batik mempunyai landasan filosofis yang tinggi dan sudah melekat di kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menarik perhatian dunia. UNESCO menyetujui bahwa Indonesia memiliki nilai kultural batik yang sangat tinggi dan beragam. Penghargaan yang diberikan UNESCO terkait dengan Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik Indonesia diakui oleh dunia sebagai salah satu ciri khas budaya dan juga identitas Indonesia yang membanggakan (Liliweri, 2003:72).

Identitas menjadi sesuatu hal yang sudah melekat dan mencerminkan jati diri individu maupun daerah. Identitas yang mencerminkan jati diri juga menjadi suatu kebutuhan yang harus dimiliki setiap daerah. Ujud suatu identitas bisa berbentuk misalnya seperti lagu daerah, bahasa, kesenian, dan hasil karya (Srihardi, et al., 2021:48)

Identitas budaya menjadi sangat penting untuk dapat menonjolkan dan menggambarkan ciri khas budaya suatu bangsa atau daerah. Secara sederhananya identitas budaya merupakan ciri khas atau karakteristik kebudayaan yang terlahir dalam lingkungan masyarakat yang tentunya berbeda dengan ciri khas dan karakteristik kebudayaan masyarakat lainnya (Liliweri, 2003:72). Identitas budaya merupakan *genuine culture* yang menjadi penanda eksistensi dalam suatu bangsa, masyarakat dan komunitas. Tanpa adanya identitas, maka suatu bangsa,

masyarakat, dan komunitas akan mengalami kesulitan dalam menunjukkan eksistensi diri di tengah-tengah pergaulan antar bangsa (Pramudana, 2023:4)

Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi diri masing-masing anggota sosial. Simbol-simbol yang sudah bermakna menjadi pedoman berperilaku bagi setiap anggota suatu komunitas atau masyarakat. Pada akhirnya terbentuklah identitas budaya suatu masyarakat atau komunitas. Simbol dan perilaku suatu masyarakat dapat dijelaskan dengan menganalisis konteks di mana simbol tersebut dibentuk. Oleh karena itu, suatu simbol bukan lagi merupakan kondensasi suatu makna tertentu, melainkan mempunyai makna yang sesuai dengan kelompok sosial yang dirujuknya (Abdullah, 2006:21)

Seiring dengan diterimanya batik sebagai identitas budaya Indonesia, banyak daerah di Indonesia yang mulai berlomba-lomba membangun dan menciptakan batik sebagai ikon dan identitas daerahnya, tidak terkecuali Bekasi. Batik Bekasi mempunyai sebuah pola unik karena keberagaman budaya yang ada di daerah tersebut. Batik diharapkan mampu untuk mencerminkan karakteristik budaya Bekasi.

Bekasi merupakan daerah yang berbatasan dengan Jawa Barat dan Jakarta, sehingga kebudayaannya dipengaruhi oleh berbagai etnis. Budaya Bekasi merupakan perpaduan antara tradisi lokal yang kental dengan pengaruh dari berbagai daerah sekitarnya, mengingat posisi Bekasi yang berada di Jawa Barat dan dekat dengan ibu kota, Jakarta. Masyarakat Bekasi dikenal dengan sikap ramah, sederhana, dan kerja keras. Kearifan lokalnya tercermin dalam berbagai aspek

kehidupan, mulai dari seni, adat istiadat, hingga kuliner yang kaya akan cita rasa khas.

Secara budaya, Bekasi memiliki identitas yang kuat dengan nuansa Betawi dan Sunda. Meskipun wilayah ini termasuk dalam provinsi Jawa Barat, masyarakat Bekasi juga banyak yang berbicara dengan logat Betawi, karena adanya pengaruh dari Jakarta yang begitu dekat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di Bekasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia, namun dengan campuran logat Betawi yang kental, yang menjadi ciri khas dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, beberapa orang Bekasi juga menggunakan bahasa Sunda, terutama di daerah-daerah yang lebih dekat dengan wilayah Sunda asli. Hal ini terlihat dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, serta pertunjukan seni tradisional, seperti wayang golek, tari topeng, dan gamelan. Kuliner Bekasi pun tidak kalah khas, dengan berbagai makanan yang menggabungkan cita rasa Betawi dan Sunda, seperti soto Bekasi, nasi goreng, gabus pucung, hingga rujak *juhi*.

Salah satu ciri khas yang menonjol dan terbilang baru adalah batik. Batik khas Bekasi memiliki pola unik yang mencerminkan keragaman budaya di Kota Patriot. Sebagai produk budaya, batik ini merefleksikan sejarah perjuangan Kota Patriot melawan penjajah dengan menggabungkan berbagai unsur budaya. Sayangnya, banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Bekasi memiliki batik khas sebagai identitasnya, mengingat penduduknya yang heterogen. Batik Bekasi ini juga mencerminkan keberagaman budaya dari etnis-etnis yang ada di Bekasi, seperti Betawi, Sunda, dan Jawa. Dari segi budaya, Kota Bekasi memiliki tiga jenis budaya: budaya murni yang berfokus pada budidaya padi, budaya beta,

dan budaya Jawa yang dipengaruhi oleh budaya pesisir Banten. Meskipun memiliki populasi yang besar dan beragam, suku Betawi terlihat lebih dominan. Selain itu, terdapat suku-suku lain seperti Batak, Bali, Ambon, Minangkabau, serta komunitas Tionghoa dan Arab, yang biasanya tinggal di area perdagangan yang lebih aktif secara ekonomi (Zahira, 2021:7)

Salah satu komunitas yang mencoba menginisiasi penciptaan batik khas Bekasi adalah Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS). Komunitas ini dijalankan oleh para mahasiswa dan pengrajin batik. Komunitas batik Bekasi (KOMBAS) menjadi satu-satunya komunitas batik yang ada di Bekasi. Tujuan berdirinya KOMBAS ini karena Bekasi tidak mempunyai identitas budayanya sendiri. Oleh karena itu, KOMBAS membuat batik Bekasi yang diharapkan bisa menjadi identitas Bekasi ke depannya.

Awal mula berdirinya KOMBAS digagas oleh para mahasiswa yang ada di Kota Bekasi. Kalangan mahasiswa ingin Bekasi juga memiliki budaya membatik sebagai salah satu budaya mereka. Akhirnya mereka melakukan diskusi dengan sejarawan, budayawan, akademisi, dan seniman untuk mendirikan Komunitas Batik Bekasi atau yang dikenal dengan KOMBAS (Zahira, 2021:5). Diskusi tersebut menghasilkan lima unsur pakem yaitu flora, fauna, budaya, sejarah dan warna sebagai ciri khas batik Bekasi. Maka dengan berdirinya KOMBAS pada 2 Oktober 2009 menjadi awal terciptanya batik khas Bekasi (Nurjanah, 2017:6).

KOMBAS sangat peduli akan karya budaya batik khas Bekasi. Dimulai dari melakukan inovasi dengan mengembangkan motif batik yang setiap motifnya memiliki filosofi yang menceritakan tentang Kota Bekasi. Batik Bekasi yang

digagas KOMBAS mempunyai ciri khas dan karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, sehingga menjadi hal penting dari identitas budaya Bekasi. Perbedaan batik Bekasi bisa terlihat dari motif dan warna yang disesuaikan dengan karakteristik dari budaya Bekasi, dimana batik Bekasi menggunakan motif khas Bekasi dengan warna yang cerah. Harapannya agar yang menggunakan batik Bekasi dapat bersemangat dan pantang menyerah, tentunya hal tersebut menjadi daya tarik dari batik Bekasi¹.

Gambar 1.
Motif dan Warna Batik Bekasi

Motif. 1

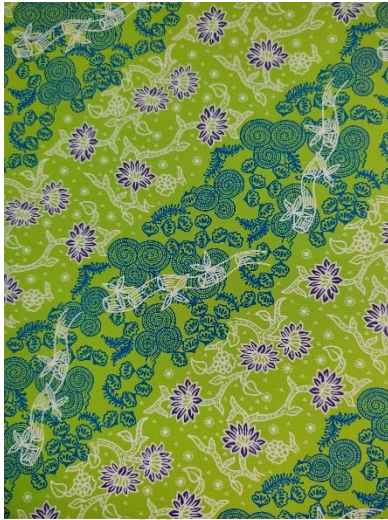


Motif. 2



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

¹ Yonavilbia, Eka. (2016). "Mengenal Batik Bekasi.". Infopublik.Id.
<https://www.infopublik.id/read/183926/mengenal-batik-Bekasi.html>. (diakses pada 25 Mei 2023)

Motif. 3**Motif. 4**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil pengamatan awal, penulis melihat bahwa KOMBAS mengalami tantangan dalam memperkenalkan dan mempromosikan batik Bekasi kepada masyarakat Bekasi. Hal tersebut dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang masih belum mengetahui batik Bekasi hingga saat ini atau hanya sekedar tahu saja, sehingga menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap seni batik Bekasi, sedangkan peran masyarakat sangat penting dalam membentuk dan mempopulerkan batik sebagai identitas budaya mereka.

Dilihat dari permasalahan tersebut, peran KOMBAS sebagai pendiri awal batik Bekasi menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan batik khas Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi. KOMBAS menjadi wadah bagi para pecinta batik, pengrajin batik, dan masyarakat Bekasi untuk dapat bersatu dalam mengembangkan batik Bekasi agar menjadi identitas budaya mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena KOMBAS merupakan pencetus dan satu-satunya komunitas batik yang mencoba membuat batik yang khas Bekasi. Selain

itu, fokus penelitian ini adalah bahwa KOMBAS hadir untuk mewujudkan, membentuk, memperkenalkan, dan mempopulerkan batik khas Bekasi agar bisa menjadi identitas Bekasi yang dikenal oleh masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang sejarah dan bermakna, memiliki peran yang tak terbantahkan dalam memperkuat identitas bangsa maupun identitas daerah. Di balik keindahannya yang memukau, terdapat sebuah cerita panjang tentang bagaimana batik menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang melekat di masyarakat. Batik sebagai sebuah identitas dapat mewakili keunikan daerah itu sendiri. Hal itu tergantung pada ciri khas dan karakteristik daerahnya. Ciri khas tersebut yang nantinya menjadi identitas dan jati diri suatu daerah (Rohisa, et.al., 2022:3)

Salah satu elemen yang memegang peran penting dalam penelitian ini adalah komunitas batik Bekasi (KOMBAS). Komunitas ini menjadi salah satu garda terdepan dalam menghidupkan kembali tradisi membatik. Bekasi sebenarnya belum memiliki batik khas yang melekat di masyarakatnya, maka KOMBAS hadir dalam upaya membentuk dan membangun batik khas Bekasi. Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat, peran komunitas batik menjadi semakin vital karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai batik sebagai identitas mereka sehingga menjadi kendala dalam proses memperkenalkan, mempopulerkan, dan mengembangkan batik khas Bekasi.

Penelitian tentang peran komunitas batik Bekasi (KOMBAS) dalam mewujudkan batik khas Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi menjadi relevan.

Pentingnya bagi KOMBAS menyodorkan batik sebagai identitas ini tujuannya agar batik yang mereka bentuk dan ciptakan kedepannya bisa menjadi salah satu identitas Bekasi. Menawarkan batik sebagai identitas budaya Bekasi tentunya dapat memperkuat ciri khas budaya dan mempromosikan kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut, akan diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian dalam konteks menjadikan batik sebagai identitas budaya Bekasi yang tak ternilai. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekhasan batik Bekasi yang digagas oleh KOMBAS dapat menjadi identitas Bekasi?
2. Bagaimana peran KOMBAS dalam mewujudkan identitas budaya Bekasi melalui batik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka ada dua tujuan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kekhasan batik Bekasi yang digagas oleh KOMBAS untuk menjadi identitas Bekasi.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan KOMBAS dalam mewujudkan identitas budaya Bekasi melalui batik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai peran KOMBAS dalam upaya membentuk identitas budaya Bekasi melalui batik.

- b. Dapat memberikan kontribusi tambahan bagi penelitian sebelumnya dan dapat menjadi acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi KOMBAS mampu memanfaatkan informasi yang ditemukan agar dapat terus mengembangkan dan mempromosikan batik Bekasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan terus memperlihatkan keunikan dan kekhasan budaya Bekasi.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat bahwa Bekasi memiliki batik khas Bekasi sebagai identitas budaya mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian, maka peneliti melakukan pengkajian sesuai literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian mengenai peran komunitas batik Bekasi dalam membentuk batik sebagai identitas budaya Bekasi. Tinjauan pustaka ini terdapat beberapa penelitian atau karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi Siti Zakiah Aviza (2022) dari Jurusan Antropologi Sosial Universitas Andalas, dengan judul *“Pengetahuan Lokal Dalam Pengembangan Kreasi Motif Batik Pariangan Sumatera Barat”*. Penelitian ini berlokasi di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode etnografi. Peneliti

mengumpulkan data melalui observasi penelitian, wawancara mendalam, penelitian dokumenter, dan juga studi dokumen (Aviza, 2022)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, pengrajin batik Pariangan sadar bahwa kegiatan produksi mereka, baik dalam bentuk warna maupun pola, tidak terjadi karena kebetulan, melainkan erat kaitannya dengan kearifan lokal pada masyarakat Pariangan. Hal ini tidak terlepas dari situasi lingkungan alam sekitar Nagari Pariangan dan juga kondisi naskah kuno. Pengetahuan tidak hanya dalam pembuatan pola tetapi juga saat proses pembuatan batik yang mereka pelajari dari orang lain secara kolaboratif melalui pelatihan di Pariangan.

Persamaan penelitian dari Siti Zakiah Aviza dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai motif batik dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Siti Zakiah Aviza ingin melihat bagaimana pengetahuan lokal yang dimiliki pengrajin Nagari Pariangan dalam mengembangkan dan menciptakan pola batik pariangan, proses produksi batik Pariangan, bekerja sama dengan instansi/masyarakat dan melakukan pelatihan membatik. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

Kedua, skripsi Jihan Fairuz Zahira (2021) dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dengan judul “*Sejarah Batik Bekasi: Pola dan Makna Dalam Tradisi Membatik Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat Tahun 2011-2019*”. Tulisan ini membahas mengenai sejarah batik Bekasi

mulai dari pola dan makna yang terkandung di dalam tradisi membatik sebagai warisan budaya Bekasi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini berakar pada teori interpretasi simbolik dan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini melibatkan penggunaan heuristik untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder.

Hasil dari penelitian ini yaitu tahun 2011 merupakan tahun berdirinya batik Bekasi yang digagas oleh sekelompok mahasiswa dalam acara seminar di Universitas Gunadarma. Pemerintah Kota Bekasi resmi meluncurkan batik Bekasi pertama kali pada tahun 2013 dan di resmikan secara bersamaan dengan perayaan Hut Bekasi yang ke-17 pada tanggal 10 Maret 2014 oleh Pemkot Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap keberadaan budaya asli di Bekasi, khususnya di ranah batik. Hal ini menantang anggapan yang selama ini ada di masyarakat bahwa Bekasi tidak mempunyai identitas budayanya sendiri dan mengadopsi budaya Betawi yang ada di Jakarta.

Persamaan penelitian dari Jihan Fairuz Zahira dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian sama-sama membahas batik Bekasi sebagai budaya Bekasi. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Jihan Fairuz Zahira ingin melihat sejarah batik Bekasi dalam membuat pola dan corak yang menggambarkan kekayaan alam Bekasi. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

Ketiga, artikel Titiek Suliyati dan Dewi Yulianti (2019) dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha Sejarah Universitas Diponegoro, dengan judul *"Pengembangan Motif*

Batik Semarang Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang”. Tulisan ini membahas mengenai perkembangan motif batik Semarang sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya kota Semarang. Metode penelitian yang dipakai meliputi observasi, wawancara, dan FGD, serta referensi dari berbagai sumber yang membahas sejarah dan motif batik Semarang.

Produksi batik ini meliputi berbagai macam jenis, seperti batik tulis, batik colet, dan batik cap, dengan motif yang dikembangkan untuk memperkuat identitas budaya Semarang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motif batik Semarang sudah terpengaruh oleh motif batik Yogya, Belanda, dan Cina dengan pengaruh warna cerah dan motif naturalistik. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejarah, perkembangan, dan pengaruh motif batik Semarang dalam memperkuat identitas budaya kota Semarang. Penelitian ini memberikan pengetahuan yang berharga tentang bagaimana industri batik Semarang berkembang dan menghadapi tantangan seiring berjalannya waktu.

Persamaan penelitian dari Titiek Suliyati dan Dewi Yuliati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motif batik sebagai identitas budaya dengan memakai metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Titiek Suliyati dan Dewi Yuliati ingin melihat gambaran yang komprehensif tentang sejarah, perkembangan, dan pengaruh motif batik Semarang dalam memperkuat identitas budaya kota Semarang. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang

dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

Keempat, artikel Intan Huwaida dan Dra. Puji Lestari, M.Hum (2021) dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *“Strategi Pengrajin Batik Dalam Mempertahankan Keberadaan Batik Nitik Di Dusun Kembangsono, Trimulyo, Jetis, Bantul”*. Tulisan ini membahas mengenai strategi pengrajin batik dalam mempertahankan keberadaan batik *nitik* di Dusun Kembangsono, Trimulyo, Jetis, Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan lokasi penelitian di Dusun Kembangsono dan data diperoleh dari sumber primer dan sekunder (Huwaida, Intan dan Lestari, 2021)

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pengrajin batik dapat mempertahankan keberadaan batik *nitik* di tengah perkembangan zaman. Faktor-faktor yang menyebabkan pengrajin batik mempertahankan batik *nitik* di Dusun Kembangsono antara lain warisan turun temurun, dukungan dari pemerintah, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya pengrajin batik dalam mempertahankan keberadaan batik *nitik* di Dusun Kembangsono, serta mengidentifikasi faktor-faktor, strategi, dan kendala yang terkait dengan hal tersebut.

Persamaan penelitian dari Intan Huwaida dan Dra. Puji Lestari, M.Hum dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana cara dan strategi mengembangkan motif batik dengan pendekatan metode kualitatif. Sedangkan

perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Intan Huwaida dan Dra. Puji Lestari, M.Hum berfokus pada pengrajin batik yang berusaha mempertahankan keberadaan batik *nitik* di tengah perkembangan zaman dengan melakukan sosialisasi turun temurun, acara pameran, mempertahankan kualitas, pelatihan dan pembinaan, serta pengembangan desain. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

Kelima, artikel Sri Mustika (2018) dalam Jurnal Penelitian Komunikasi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, dengan judul *“Melestarikan Batik Tradisional Rifa’iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa’iyah”*. Tulisan ini membahas mengenai upaya pelestarian identitas budaya melalui batik tradisional *Rifa’iyah* di Desa Kalipucang Wetan, Batang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model tiga tahap *Phinney* untuk memahami perkembangan identitas budaya, dengan fokus pada sosialisasi dan pendidikan keluarga sebagai cara untuk melestarikan identitas budaya. Metode penelitian yang dipakai adalah metode fenomenologi dengan melakukan teknik pengamatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi (Mustika, 2018)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik *Rifa’iyah* memiliki makna filosofis yang dalam, namun pemahaman terhadap makna motif masih minim di kalangan pembatik. Selain itu, artikel juga membahas perubahan sikap masyarakat terhadap komunitas *Rifa’iyah*, mulai dari tahap identitas tidak disadari hingga integrasi. Upaya pelestarian batik *Rifa’iyah* dilakukan melalui berbagai

kegiatan seperti pelatihan, pameran, dan pembentukan Kelompok Usaha Bersama. Upaya yang dilakukan tentunya memiliki kendala seperti kurangnya minat generasi muda dan kesulitan dalam mempertahankan standar kualitas dan harga batik. Penelitian ini membantu memahami peran batik sebagai simbol identitas budaya.

Persamaan penelitian dari Sri Mustika dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian sama-sama membahas batik sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan dan diketahui masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Sri Mustika berfokus pada upaya pelestarian identitas budaya melalui batik tradisional *Rifa'iyah* dan pengaruh Islam dalam motif batik *Rifa'iyah*. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

Keenam, artikel Diva Rohisa dan Warli Haryana (2022) dalam Jurnal Brikolase Online Pendidikan Seni Rupa dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “*Desain Motif Batik Cimahi Sebagai Identitas Budaya (Kajian Antropologi)*”. Tulisan ini membahas tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya melalui motif batik Cimahi sebagai warisan budaya Indonesia. Menghadapi ancaman globalisasi, tentunya penting melakukan upaya melestarikan identitas budaya daerah, dan batik Cimahi dianggap sebagai salah satu cara untuk melakukannya. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur.

Motif-motif khas seperti kujang, ciawitali, cireundeu, curug pelangi, dan pusdik menjadi identitas budaya Kota Cimahi yang mencerminkan hubungan antara

manusia dan budaya. Beberapa solusi untuk mempertahankan eksistensi motif batik Cimahi termasuk menggunakannya dengan bangga, menjual produk dengan motif batik, melibatkan generasi berikutnya dalam produksi batik, dan mendapatkan dukungan pemerintah. Kebudayaan dianggap sebagai hal yang unik dan batik dianggap sebagai warisan budaya yang bernilai jual tinggi, sehingga penting untuk menjaga dan mempromosikan batik Cimahi sebagai identitas budaya yang berharga.

Persamaan penelitian dari Diva Rohisa dan Warli Haryana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas batik sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan dan diketahui oleh masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Diva Rohisa dan Warli Haryana berfokus pada mempertahankan batik dengan menggunakan batik Cimahi dan melibatkan generasi muda untuk memproduksi batik. Sedangkan fokus penelitian penulis untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagai suatu penelitian dalam antropologis peneliti akan memfokuskan perhatian untuk memahami dan melihat bagaimana peran komunitas batik Bekasi dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi. Mulai dari upaya memperkenalkan, mempromosikan, kontribusi dan strategi KOMBAS dalam menghasilkan bentuk motif, proses

pembuatan, serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam membentuk batik sebagai identitas Bekasi.

Batik adalah hasil karya dari tangan manusia secara langsung dengan menggunakan canting sebagai media untuk menggambar, kemudian pengolahannya diproses dengan cara menuliskan lilin pada kain mori. Batik merupakan unsur budaya yang termasuk dalam kesenian dan menjadi salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang memiliki makna simbolik. Sebagai unsur budaya, batik memiliki nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia.

Batik berbeda dengan kain tenun, yang mana kain tenun adalah kain yang dibuat dengan cara menenun benang secara silang menggunakan alat tenun, menghasilkan tekstur kain yang khas. Proses tenun lebih fokus pada teknik penyusunan benang yang hasil tenunnya cenderung menonjolkan keindahan tekstur dan pola yang dihasilkan oleh proses penyusunan benang tersebut. Sedangkan batik melibatkan teknik pelekatan kain dengan lilin menggunakan canting atau alat cap yang menghasilkan motif-motif yang lebih variatif.

Meskipun keduanya adalah karya seni tekstil, batik dan tenun memiliki teknik dan hasil yang sangat berbeda². Selain itu, batik juga lebih sering dikaitkan dengan karya seni karena proses kreatifnya yang melibatkan elemen desain yang lebih mendalam dan penuh filosofi, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS) dalam menciptakan dan mengembangkan batik Bekasi.

² Lancang Kuning. (2021). *Perbedaan Kain Tenun dan Kain Batik*. Lancang Kuning. <https://lancangkuning.com/post/34142/perbedaan-kain-tenun-dan-kain-batik.html> (diakses pada 10 Februari 2025)

Menurut Koentjaraningrat (2015:119), komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki kesamaan minat, kegiatan, nilai, kebiasaan, norma, adat istiadat serta saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Komunitas juga merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah dan terikat oleh rasa identitas komunitas. Secara istilah, konsep komunitas sering tumpang tindih dengan konsep masyarakat, tetapi istilah masyarakat merupakan istilah yang umum dan bersifat lebih luas daripada komunitas. Masyarakat mencakup semua kesatuan hidup manusia yang sifatnya kontinu dan terikat oleh adat istiadat dan rasa identitas bersama, sedangkan komunitas bersifat khusus karena ada syarat yang mengikatnya yaitu lokasi dan kesadaran wilayah. Di kesatuan manusia juga ada istilah kelompok atau *group*, istilah kelompok ini mengacu kepada aspek organisasi dan pimpinan dari kesatuan manusia (Koentjaraningrat, 2015:130). Ketiga istilah dalam keberagaman wujud kesatuan manusia ini memiliki perbedaannya masing-masing yang sudah peneliti paparkan. Penelitian ini mengambil konsep komunitas sebagai fokus yang akan diteliti, yaitu Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS).

KOMBAS sebagai komunitas ini merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kecintaan terhadap batik dan berkomitmen untuk melestarikan serta mengembangkan seni batik Bekasi. Penelitian ini memposisikan KOMBAS sebagai struktur atau komunitas yang dianggap sebagai struktur sosial yang memiliki nilai dan aturan dalam menjalankan komunitasnya. Istilah komunitas ini juga mengacu pada KOMBAS sebagai bagian dari masyarakat bukan hanya sekedar organisasi saja.

Upaya memahami peran KOMBAS dalam menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi lebih menggunakan cara pikir teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* (AGIL). Teori ini erat kaitannya dengan masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga menimbulkan keseimbangan. Apabila terjadi perubahan pada satu bagian maka akan membawa perubahan pula terhadap bagian lainnya. Keseimbangan yang dimaksud yaitu bahwa masyarakat selalu berada dalam suatu keadaan yang harmonis tanpa konflik karena segala sesuatunya dianggap fungsional terhadap yang lainnya (Ritzer, 2011:21).

Menurut George Ritzer, teori fungsionalisme struktural Parson memiliki asumsi dasar yaitu bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial, harus fungsional terhadap struktur lainnya. Apabila struktur sosial tidak diperlukan oleh sistem, maka struktur tersebut akan menghilang dari masyarakat jika sistem tidak berfungsi dengan baik. Begitupun sebaliknya, struktur tidak dapat berjalan dengan baik jika masyarakatnya tidak mampu untuk menjalankan tugasnya. Struktur dan fungsi saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain (Ritzer, 2004:256).

Talcott Parsons memiliki banyak karya teoritis, namun peneliti membahas karya terakhirnya yaitu teori fungsionalisme struktural. Teori ini menekankan pada keteraturan suatu sistem atau organisasi yang mengutamakan kajian suatu fakta sosial di atas fakta sosial lainnya (Ritzer, 2011:21). Dilihat dari konteks budaya, teori ini berfokus pada struktur dan fungsi budaya yang mempengaruhi perilaku dan identitas masyarakat. Teori ini bisa meneliti kelompok besar seperti lembaga atau

institusi bukan mengkaji individunya tapi sistem dalam masyarakat, lembaga, keluarga, dan komunitas dengan mengidentifikasi sistem yang berhubungan satu sama lain. Selain itu, teori ini mengkaji fungsi dan peran suatu struktur atau institusi sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dengan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya (Izzati, 2021:16).

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson memiliki empat imperatif fungsional yang terkenal yaitu skema AGIL. Fungsi AGIL terkait dengan semua upaya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem, yang memerlukan empat elemen mendasar agar sistem dalam masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Empat fungsi penting yang harus dimiliki oleh sistem atau struktur, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Empat fungsi sistem ini harus dipenuhi agar kehidupan masyarakat dapat terus berlanjut (Ritzer, dalam Izzati, 2021:17).

Pertama, *adaptation* (adaptasi), struktur sosial ini mengharuskan sistem untuk menyesuaikan dengan lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan kelompok dan masyarakat serta beradaptasi dengan dunia luar. Keberadaan KOMBAS yang sangat peduli akan budaya batik khas Bekasi, mampu membentuk batik Bekasi dengan berupaya memperkenalkan dan mempromosikan motif batik yang memiliki filosofi dengan menonjolkan ciri khas dan karakteristik Bekasi. Mampu menghasilkan batik khas Bekasi yang berbeda dengan batik lainnya, karena memiliki motif dan warna yang disesuaikan dengan budaya Bekasi. Fungsi adaptasi dapat dikaitkan dengan penelitian ini, dimana KOMBAS berupaya mengadaptasikan batik Bekasi sebagai identitas Bekasi. KOMBAS juga memiliki peran penting

dalam membentuk batik Bekasi sebagai identitas Bekasi, dengan melakukan adaptasi maka KOMBAS mampu mewujudkan batik Bekasi ini menjadi identitasnya orang Bekasi sesuai kebutuhan masyarakatnya.

Kedua, *goal attainment* (pencapaian tujuan), sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan memiliki tujuan yang jelas agar dapat mencapai tujuan utama. Tahapan ini dapat dilakukan jika sudah melakukan fungsi adaptasi (Martono, 2014:61). Jika dikaitkan dengan penelitian, KOMBAS memiliki tujuan dalam membentuk batik Bekasi ini. KOMBAS menciptakan batik Bekasi bertujuan agar Bekasi memiliki batiknya sendiri sebagai identitas budaya mereka dan berharap agar batik Bekasi ini diakui sebagai identitas Bekasi serta dikenal oleh masyarakatnya.

Ketiga, *integration* (integrasi), sistem atau struktur sosial harus mampu mengelola, mengkoordinasikan, dan menjunjung tinggi interaksi antara masing-masing komponen di dalamnya, yaitu AGL (*adaptation, goal attainment, latency*). Mampu menciptakan dan membangun hubungan harmonis dan saling berkesinambungan antar komponen. Jika dikaitkan dengan penelitian, KOMBAS harus mampu mengintegrasikan anggotanya, pengrajin batik, dan masyarakat sehingga saling menjaga hubungan agar terbentuknya satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu mempromosikan, memperkenalkan dan mengembangkan batik Bekasi agar dikenal oleh masyarakat.

Keempat, *latency* (pemeliharaan pola), suatu sistem atau struktur sosial harus bisa menjaga, memelihara, melengkapi, dan memperbaiki pola-pola baik motivasi kepada individunya ataupun pada tatanan pola kebudayaan yang

menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Martono, 2014:62). Jika dikaitkan dengan penelitian, KOMBAS berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya membatik dan mengetahui bahwa mereka memiliki batik sebagai identitas, sehingga masyarakat Bekasi ikut membantu mengembangkan dan melestrikan batik Bekasi sebagai identitas budaya mereka. KOMBAS juga mampu untuk memperbaiki motivasi individu dan pola budaya yang diciptakan dan mengembangkan motivasi tersebut.

Parsons merancang skema AGIL agar dapat digunakan pada setiap level sistem. Parsons juga memiliki empat komponen sistem untuk menjabarkan bagaimana cara Parson menggunakan AGIL. Sistem-sistem tersebut antara lain, *organism behavioral*, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural.

- b. *Organism behavioral* ini dapat memperkuat konsep adaptasi atau menangani fungsi adaptasi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dunia luar atau lingkungan eksternal.
- c. Sistem kepribadian ada untuk menerapkan fungsi pencapaian tujuan dengan memahami tujuan sistem dan memobilisasi individu atau kelompok agar bisa mencapai tujuan.
- d. Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan melakukan pengintegrasian, mengelola dan mengarahkan setiap komponennya.
- e. Sistem kultural menjalankan fungsi pemeliharaan pola dengan menerapkan norma dan nilai guna memotivasi mereka dalam melakukan tindakan (Ritzer, 2004:257).

Menurut teori fungsionalisme struktural, fungsi utama sistem sosial adalah integrasi sosial. Integrasi sosial memiliki konsep bahwa masyarakat dianggap ideal jika nilai-nilai budaya di institusikan dalam sistem atau struktur sosial. Sedangkan orang-orang yang berada dalam sistem kepribadian akan mematuhi norma-norma sosial. Oleh karena itu, menurut Talcott Parson, stabilitas sosial atau proses yang saling berhubungan antara sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya sangat penting untuk mendorong integrasi sosial. Apabila komponen-komponen sistem sosial seimbang dan selaras satu sama lain, maka integrasi sosial dapat tercapai (Ritzer, 2011:281).

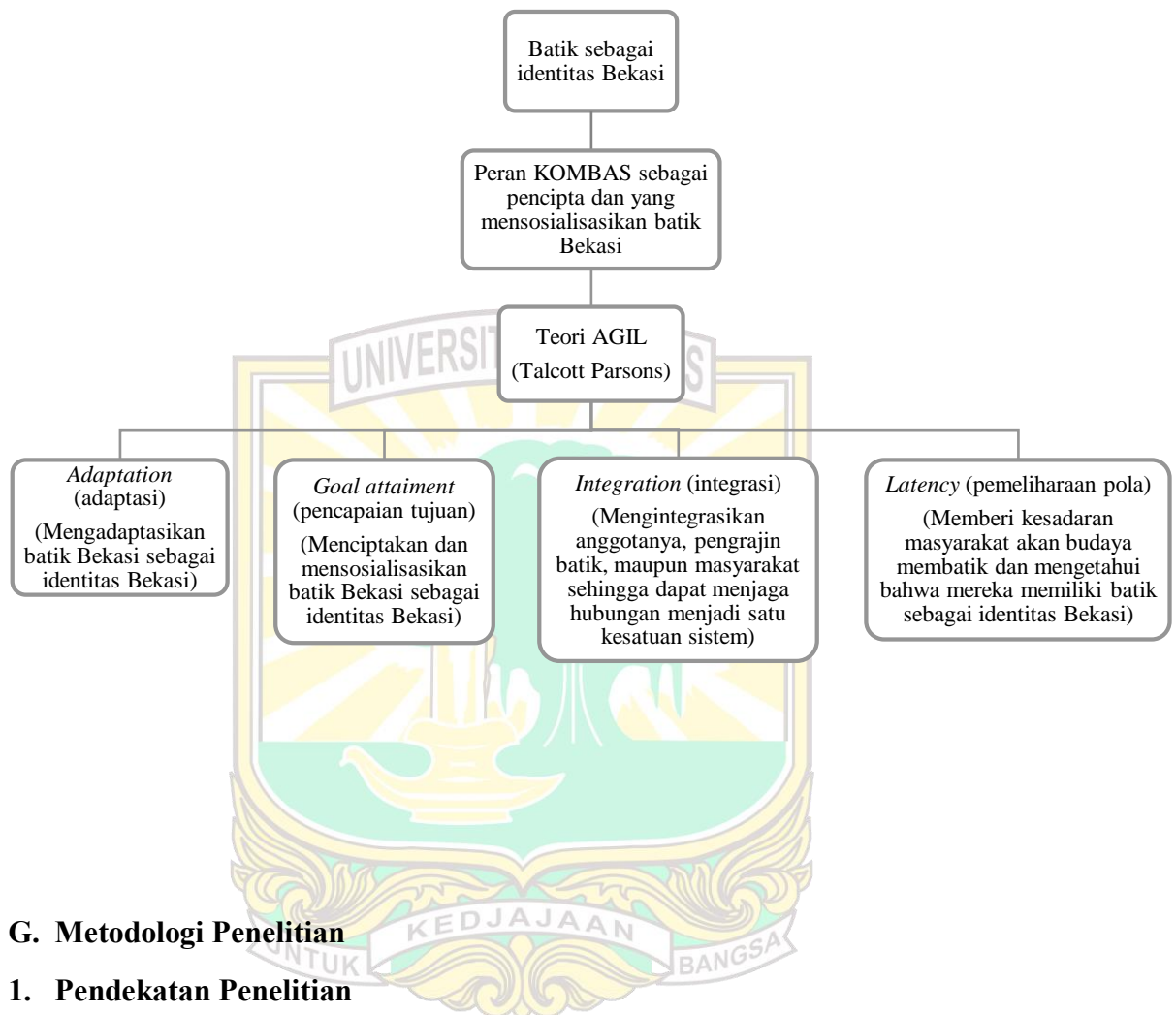
Terdapat persyaratan fungsional dari sistem sosial berdasarkan asumsi dasar fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons. *Pertama*, sistem sosial terdiri dari bagian yang telah terstruktur dan saling terhubung. Sesuatu disebut sistem saat membicarakan komponen-komponen elemen-elemen bagian-bagian di mana komponen elemen dan bagian saling berhubungan timbal balik itulah disebut dengan sistem. *Kedua*, sistem sosial harus memiliki dukungan yang dibutuhkan dari sistem yang lainnya untuk menjaga keberlangsungan hidup. *Ketiga*, suatu sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya secara proporsional. *Keempat*, sistem sosial harus menciptakan partisipasi penuh sesuai kebutuhan para aktornya. *Kelima*, sistem sosial mampu untuk mengendalikan perilaku yang mungkin mengganggu jalannya fungsi sistem. *Keenam*, sistem sosial harus mampu mengendalikan konflik yang nantinya akan menimbulkan kekacauan. Masyarakat sesungguhnya bergerak ke arah kestabilan. Jika ada yang menyimpang maka akan diarahkan kembali kepada jalan yang sesuai sistemnya atau fungsi awalnya agar

tetap seimbang akan ada sanksi agar dapat kembali dalam keseimbangan di dalam komponen sebuah sistem di masyarakat (Adim, 2016:41).

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang menjelaskan perubahan sosial pada sistem dan struktur yang terjadi di dalam masyarakat. Membangun suatu sistem harus menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan, maka sistem tersebut memerlukan struktur yang berfungsi dengan baik dan dapat berjalan secara seimbang melalui empat konsep, yaitu AGIL.

Teori fungsional struktural AGIL oleh Talcott Parsons dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, yaitu Komunitas Batik Bekasi atau KOMBAS yang juga dianggap sebagai kelompok kecil dalam sistem sosial. Teori ini digunakan untuk memahami peran Komunitas Batik Bekasi dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi. Komunitas Batik Bekasi melakukan upaya mempromosikan, memperkenalkan dan mengembangkan struktur budaya batik, melakukan adaptasi dan inovasi, mempertahankan keteraturan dan keseimbangan, serta mempengaruhi perilaku dan identitas masyarakat Bekasi. Sebagaimana alur pikir penelitian ini, dapat dilihat dalam bagan alur pikir berikut ini:

Bagan 1.
Skema Alur Pikir



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode tersebut dikembangkan untuk memperoleh data yang diperlukan berdasarkan fakta dan informasi yang terdapat pada masyarakat yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang mencari makna, pemahaman, ciri-ciri, gejala, simbol, deskripsi konsep dan fenomena. Penelitian bersifat ilmiah dan holistik, dapat digunakan dalam berbagai cara, dan disajikan

dalam bentuk narasi dan instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Yusuf, 2014:328). Oleh karena itu, penelitian kualitatif tergolong deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan disajikan dalam bentuk angka (Harahap, 2020:107).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti, dengan menggunakan metode yang dapat menyajikan topik penelitian secara rinci dan mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti memilih memakai penelitian kualitatif yaitu guna memperoleh data yang mendalam mengenai peran KOMBAS dalam upaya meujudkan batik khas Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS), Kel. Margahayu, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat. Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana peneliti memperoleh data-data penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena batik Bekasi termasuk batik yang masih baru sehingga masih banyak masyarakat Bekasi yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti mengenai peran KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil Komunitas Batik Bekasi sebagai lokasi penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang atau subjek yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian dan mampu memberikan informasi tentang data serta latar belakang situasi dan kondisi penelitian (Moleong, 2016:132). Penelitian kualitatif menggunakan istilah informan dalam penelitiannya, berbeda dengan penelitian yang bersifat kuantitatif yang menggunakan istilah responden (Rahmadi, 2011:61). Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik untuk memperoleh informasi sumber data penyedia berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, di mana peneliti memilih individu atau kelompok yang paling memahami fenomena yang sedang diteliti. Pertimbangan-pertimbangan khusus tersebut misalnya menyangkut pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti agar peneliti lebih mudah mendalami informasi, objek atau situasi sosial yang diteliti (Creswell, 2014:189).

Adapun kriteria informan penelitian yaitu yang peneliti anggap paham dan mengetahui mengenai batik Bekasi. Informan penelitian berasal dari anggota komunitas atau kelompok yang peneliti teliti, yaitu KOMBAS. Dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan dari peran dan keterlibatan individu yang berkaitan dengan KOMBAS sebagai pihak yang terlibat dalam menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi.

Terdapat dua jenis kriteria pemberi informasi dalam penelitian ini, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yaitu orang yang memberikan informasi tentang pikirannya, perbuatannya, pengetahuannya terkait dengan

permasalahan dalam penelitian (Afrizal, 2015:139). Informan kunci pada penelitian ini yaitu pengurus inti KOMBAS: (1) Ketua KOMBAS, selaku pelopor dan pendiri awal KOMBAS yang diasumsikan memiliki informasi lengkap mengenai batik Bekasi, (2) Wakil ketua KOMBAS, selaku anggota pendiri Koperasi KOMBAS, (3) Anggota KOMBAS yang sudah bergabung atau membatik selama 5 tahun terakhir, sekaligus bagian dalam produksi batik Bekasi. Informan biasa yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diteliti dan hanya bisa memberikan data terkait kondisi dan situasi lokasi penelitian. Informan biasa dalam penelitian ini yaitu, (1) Pengrajin batik disabilitas, yang menciptakan desain batik khas Bekasi (2) Desainer batik Bekasi, yang sudah membatik selama 10 tahun terakhir (3) Masyarakat biasa berumur 20 s/d 30 tahunan yang mengetahui batik Bekasi untuk dimintai informasi tambahan sebagai data pendukung penelitian.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Barito Hakim Putra	40	Laki-Laki	Ketua KOMBAS
2.	Ahmad Maulana	33	Laki-Laki	Wakil Ketua KOMBAS
3.	Dewi Mulia Fajar P.W.D	29	Perempuan	Bendahara KOMBAS/Desainer
4.	Hardonis Saiful	31	Laki-Laki	Anggota KOMBAS
5.	Jumat Joko	45	Laki-Laki	Anggota KOMBAS
6.	Asep Gunawan	47	Laki-Laki	Mitra UMKM
7.	Fairuz Adi Nugroho	28	Laki-Laki	Pengrajin batik disabilitas
8.	I Putu Widya Agustini	32	Perempuan	Pengrajin batik disabilitas
9.	Della	25	Perempuan	Masyarakat Bekasi
10.	Erna S	34	Perempuan	Masyarakat Bekasi
11.	Indah	34	Perempuan	Masyarakat Bekasi
12.	Megi	27	Laki-laki	Masyarakat Bekasi

Sumber: Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Informasi atau data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, literatur dan dilengkapi dengan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui pihak lain sebagai pendukung data yang diperoleh melalui analisis literatur untuk mendukung penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan topik penelitian berupa data lapangan.

a. Observasi

Observasi merupakan alat penting dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan memusatkan perhatian pada fenomena di lapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan sebagai partisipan dengan cara ikut langsung berpartisipasi atau terlibat langsung dalam masyarakat (Creswell, 2014:172). Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap KOMBAS untuk melihat dan mengetahui upaya mereka dalam menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi ini kepada masyarakat Bekasi sehingga masyarakat tahu bahwa Bekasi memiliki batik sebagai identitas budaya mereka.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik ini mengacu pada proses mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian melalui pertanyaan yang diajukan secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa pedoman

wawancara. Pewawancara dan informan penelitian terlibat dalam kurun waktu yang cukup lama. Wawancara mendalam merupakan wawancara antara peneliti dan informannya yang bertujuan untuk menggali data secara lengkap dan konkret mengenai hal yang ingin peneliti ketahui secara terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2015:137). Wawancara mendalam dilakukan peneliti karena adanya data-data yang tidak bisa diamati secara langsung karena keterbatasan.

Data yang ingin peneliti dapatkan dari teknik wawancara mendalam ini yaitu informasi mengenai bagaimana peran KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi dan bagaimana cara KOMBAS menghadapi tantangan dan kendala yang terjadi saat melakukan upaya mempromosikan dan memperkenalkan batik Bekasi sebagai identitas budaya kepada masyarakat Bekasi.

Melalui wawancara mendalam peneliti juga dapat berinteraksi langsung dengan informan guna mendapatkan data primer. Data yang ditemukan dan diperoleh langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dikenal sebagai data primer (Sugiyono, 2017:225). Data primer yang peneliti dapatkan selama wawancara bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah penelitian. Melalui wawancara mendalam ini, maka peneliti bisa menjawab semua pertanyaan yang belum terjawab selama observasi. Wawancara mendalam penting untuk dilakukan agar tidak adanya data yang simpang siur akibat dugaan peneliti semata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan data pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017:329). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh data berupa gambar atau foto dan rekaman. Dokumentasi berguna untuk menggambarkan kondisi lapangan yang membantu dalam menganalisa data dengan melihat peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung. Dokumentasi dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan alat yaitu, *handphone* sebagai media pengambilan gambar atau foto maupun video dan perekam suara saat wawancara berlangsung dengan informan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa pendokumentasian kegiatan KOMBAS seperti proses produksi batik Bekasi, foto pengrajin batik, dan dokumentasi pendukung lainnya. Dokumentasi di dapatkan saat peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengetahui peran KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah proses menemukan sumber daya atau sudut pandang profesional terhadap topik-topik yang berkaitan dengan fokus penelitian (George, dalam Djiwandono, 2015:201). Studi kepustakaan melibatkan penelitian teoritis dan sumber lain mengenai adanya nilai, norma, dan budaya yang muncul dalam konteks sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2017:291). Peneliti mengumpulkan informasi dan data terkait melalui buku, jurnal, artikel, skripsi,

tesis, dan blog di internet. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari penelitian-penelitian terdahulu untuk memperkuat argumentasi penelitian ini.

Studi kepustakaan dilakukan untuk mendalami informasi bagaimana peran KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi agar diakui sebagai identitas budaya Bekasi dan bagaimana cara KOMBAS mempopulerkan dan mempromosikan batik Bekasi sebagai identitas budaya kepada masyarakat Bekasi.

5. Analisis Data

Analisis data yang menggunakan penelitian kualitatif diawali dengan mempersiapkan dan mengelola data untuk dianalisis, lalu melakukan reduksi data untuk membentuk tema melalui proses pengkodean guna memecahkan data dan merangkum kode-kode. Terakhir menyusun data dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan (Creswell, 2014:251). Peneliti mulai melakukan analisis data sebelum turun lapangan, selama di lapangan, dan berakhir di lapangan untuk memberikan kesimpulan akhir penelitian.

Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan data yang sudah diperoleh lalu dikumpulkan berdasarkan proses pengelompokkan data selama peneliti di lapangan kemudian memecahnya dan mengaitkannya satu sama lain sehingga membentuk satuan data yang lebih spesifik dan konkrit. Data-data tersebut kemudian diatur atau disusun sesuai dengan masalah penelitian yang diungkapkan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam masalah penelitian.

Kemudian peneliti selanjutnya menerapkan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik untuk mengevaluasi dan mengecek kembali

keabsahan data yang teruji valid dengan menggunakan metode ganda, yaitu menggunakan sesuatu yang diperoleh dari luar data itu sendiri untuk memeriksa atau membandingkan data (Moleong, 2016:330). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali keabsahan data dari berbagai sumber yang ada, seperti menanyakan hal yang sama kepada dua informan dan melihat apakah jawaban mereka sesuai. Triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data yang didapatkan dari berbagai teknik yang digunakan, seperti apakah data yang diperoleh dari wawancara saling mendukung dengan data didapatkan dari observasi dan sebaliknya. Triangulasi waktu dilakukan karena waktu mempengaruhi kredibilitas data, misalnya wawancara yang dilakukan dekat dengan fenomena yang diteliti akan lebih valid dibandingkan wawancara yang dilakukan jauh di kemudian hari.

Teknik triangulasi data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Tujuan untuk memastikan bahwa data yang di dapatkan tidak didasarkan pada satu sumber saja, melainkan dari sudut pandang yang berbeda sebagai perbandingan. Penerapan teknik ini dapat diwujudkan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Melalui analisis data ini maka peneliti dapat menemukan jawaban atas permasalahan penelitian mengenai peran KOMBAS dalam upaya menciptakan dan mensosialisasikan batik Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses jalannya penelitian ini dimulai setelah pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 24 Juli 2024. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian pada bulan April 2024 ke Margahayu, Kota Bekasi. Lebih tepatnya di Komunitas Batik Bekasi. Adapun tujuan dari observasi awal ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian yang akan peneliti ambil serta untuk menambah argumentasi dalam memperkuat data proposal penelitian.

Pada tanggal 29 Agustus 2024, peneliti mulai melakukan penelitian ke Margahayu, Kota Bekasi. Penelitian dimulai dengan meminta izin ke Kantor Kelurahan Margahayu untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Peneliti mengurus surat permohonan perizinan sekaligus meminta data profil penelitian. Perizinan yang peneliti ajukan disetujui oleh Kantor Kelurahan Margahayu. Namun, data profil yang peneliti butuhkan tidak bisa diproses secara langsung. Peneliti harus menunggu surat izin tersebut sampai pada bagian bidang terkait. Setelah surat disetujui oleh bidang terkait data tersebut, maka pihak administrasi kelurahan akan menghubungi dan memberikan surat izin keluar untuk dibawa ke Kesbangpol. Setelah itu peneliti mengurus ke Kesbangpol dan membutuhkan waktu 3 hari kerja hingga surat izin tersebut disetujui. Selanjutnya mendapatkan surat izin dari Kesbangpol, peneliti kembali ke Kantor Kelurahan Margahayu untuk mengurus data profil kelurahan. Data profil kelurahan bisa peneliti dapatkan setelah satu bulan mengurus.

Selagi menunggu data profil kelurahan, penelitian dimulai dengan menghubungi pengurus KOMBAS untuk meminta izin melakukan penelitian di komunitas mereka. Pihak KOMBAS menyambut baik terkait penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada tanggal 2 September 2024, peneliti mendatangi lokasi penelitian. Komunitas yang menjadi fokus penelitian ini memiliki Koperasi Batik Bekasi, dimana lokasi komunitas dan koperasi ini berada ditempat yang sama, yaitu Pasar Modern BETOS, Margahayu, Kota Bekasi. Saat sampai disana peneliti disambut oleh wakil ketua KOMBAS, yaitu Ahmad Maulana. Pada hari itu peneliti melakukan wawancara dengan wakil ketua dan juga beberapa anggota KOMBAS, yaitu Doni dan Joko. Selama proses tersebut, banyak informasi yang didapatkan, dan juga peneliti diperlihatkan seperti apa batik Bekasi dan juga produk-produk yang dihasilkan.

Selanjutnya pada keesokan harinya tanggal 3 September 2024, peneliti kembali melakukan penelitian ke komunitas. Pada hari itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota KOMBAS yang juga mitra UMKM KOMBAS, yaitu Asep Gunawan. Asep bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti ajukan pertanyaan seputar komunitas dan usahanya. Kemudian Asep menawarkan jika ia memiliki waktu luang maka peneliti diajak untuk ikut membuat batik Bekasi di rumahnya, rumah Asep ini juga merupakan tempat usahanya dalam membuat batik dan sablon baju.

Pada tanggal 7 September, peneliti kembali datang ke Kantor komunitas. Pada hari itu peneliti diajak untuk datang kerumah ketua KOMBAS, yaitu Barito Hakim Putra. Kebetulan Barito juga merupakan suami dari bendahara KOMBAS,

yaitu Dewi Mulia Fajar P.W.D. Mereka berdua merupakan pasangan suami istri yang mengurus KOMBAS. Selama disana peneliti melakukan wawancara dan mendokumentasikan hal yang diperlukan dalam mendukung data penelitian. Selanjutnya pada 14 September 2024, peneliti diajak untuk ikut membuat dan melihat proses pembuatan batik Bekasi oleh Asep. Peneliti ikut belajar membatik sekaligus mencari data tambahan penelitian.

Kemudian pada 27 September 2024, peneliti ikut kembali membuat batik dan melihat proses pembuatan batik tulis dan cap. Peneliti diajarkan bagaimana cara membuat batik mulai dari tahapan awal hingga akhir. Pembuatan batik yang peneliti ikuti berlangsung selama tiga hari hingga batik selesai. Setelah itu, peneliti juga mewawancarai masyarakat seputar batik Bekasi. Pada tanggal 30 Oktober, peneliti dihubungi pihak kelurahan bahwa data profil kelurahan sudah bisa peneliti ambil.

Hari terakhir penelitian pada 1 Oktober 2024, peneliti bertemu dengan pengrajin tuna rungu yaitu Fairuz dan Widya. Pertemuan tersebut dilakukan di rumah ketua KOMBAS, disana peneliti mendapatkan informasi tambahan mengenai pengrajin disabilitas yang memiliki bakat yang luar biasa dan karya-karyanya yang membanggakan. Setelah semua data dikumpulkan, peneliti mulai melakukan analisis data secara mendalam terhadap data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut mulai peneliti olah menjadi data yang bersifat deskriptif untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian.